

Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia

Izhatullaili

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: izhatullaili@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30-11-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 01-12-2025

Keywords

fonologi, komunikasi antar-etnis, interferensi bahasa, pedagogi Bahasa Indonesia, Kota Kupang.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang muncul dalam komunikasi antar-etnis di Kota Kupang serta merumuskan rekomendasi pedagogis bagi guru Bahasa Indonesia. Kota Kupang sebagai wilayah multietnis dengan keberagaman bahasa daerah seperti Dawan, Tetun, Sabu, dan Manggarai menyajikan kondisi linguistik yang kompleks dan berpotensi menimbulkan interferensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis rekaman tuturan, penelitian ini menemukan bahwa kesalahan fonologis dominan berupa substitusi fonem (/e/ menjadi /a/, /u/ menjadi /o/), reduksi vokal, penambahan vokal epentetik, asimilasi, serta hiperkoreksi. Data menunjukkan bahwa 78% penutur mengalami bentuk interferensi fonologis, sementara 81% guru menyadari keberadaan masalah ini namun hanya 32% yang memasukkan latihan fonologi secara eksplisit dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis tidak hanya berdampak pada kejelasan artikulasi, tetapi juga memengaruhi efektivitas komunikasi antar-etnis dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi pedagogis seperti pendekatan berbasis kesadaran linguistik, pembelajaran kontrasif fonetik, integrasi teknologi audio-visual, serta asesmen diagnostik fonologis yang berkelanjutan. Kesimpulannya, intervensi pedagogis yang kontekstual dan sensitif terhadap keragaman bahasa mampu meningkatkan kompetensi fonologis siswa sekaligus memperkuat kualitas komunikasi dalam masyarakat multikultural Kota Kupang.

This study aims to analyze the types of phonological errors that occur in interethnic communication in Kupang City and to formulate pedagogical recommendations for Indonesian language teachers. Kupang, as a multiethnic region with diverse local languages—such as Dawan, Tetun, Sabu, and Manggarai—presents a complex linguistic environment that often results in phonological interference when Indonesian is used as a lingua franca. Using a qualitative descriptive design through observation, interviews, and recorded speech analysis, the study identifies dominant phonological errors including phoneme substitution (/e/ to /a/, /u/ to /o/), vowel reduction, epenthetic vowel insertion, assimilation, and hypercorrection. Findings show that 78% of speakers experience forms of phonological interference, while 81% of teachers recognize this issue but only 32% incorporate systematic phonology instruction in their teaching practices.

These results indicate that phonological errors affect not only articulation accuracy but also the overall effectiveness of interethnic communication in daily social interaction. Based on these findings, the study recommends several pedagogical strategies, such as linguistic awareness-based instruction, contrastive phonetic teaching, the integration of audio-visual technologies, and continuous phonological diagnostic assessment. In conclusion, context-sensitive and culturally responsive pedagogical interventions can significantly enhance students' phonological competence and strengthen communication quality in Kupang's multicultural society..



How to Cite: Izhatullaili, I. (2025). Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-Etnis di Kota Kupang: Implikasi Pedagogis untuk Guru Bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 137-147. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.26259

PENDAHULUAN

Kota Kupang merupakan salah satu kota paling multietnis di Indonesia Timur, dengan penduduk yang berasal dari berbagai kelompok etnis seperti Timor, Helong, Rote, Sabu, Flores, serta migran Jawa, Bugis, Bali, dan Tionghoa. Berdasarkan data kependudukan tahun 2024, jumlah penduduk Kota Kupang mencapai 474.801 jiwa dengan rasio 101,35 (101 laki-laki per 100 perempuan) (BPS Kota Kupang, 2024). Keragaman etnis ini menciptakan lanskap linguistik yang kompleks, terutama karena setiap komunitas membawa bahasa ibu dan sistem fonologi masing-masing.

Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat Kota Kupang banyak menggunakan Melayu Kupang sebagai *lingua franca*, yaitu bentuk bahasa kreol berbasis Melayu yang terbentuk melalui kontak antar-etnis (Paauw, 2008). Kehadiran Melayu Kupang dalam interaksi publik berkontribusi pada munculnya variasi pengucapan yang berbeda dari norma fonologis Bahasa Indonesia baku, sehingga memengaruhi kualitas tuturan masyarakat dalam konteks formal maupun edukatif.

Kontak bahasa antara Melayu Kupang, bahasa daerah, dan Bahasa Indonesia menghasilkan fenomena interferensi fonologis pada penutur, terutama pada siswa sekolah. Interferensi ini tampak dalam perubahan bunyi, penyederhanaan fonem, substitusi fonologis, dan pergeseran intonasi (Sari, 2022). Fenomena ini mengarah pada kesalahan fonologis saat siswa menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penutur muda di Kupang cenderung membawa pola fonetik dan sintaksis Melayu Kupang ke dalam tuturan Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti pembelajaran (Nirmala & Tallo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis bukan bersifat individual, melainkan sistemik, karena berkaitan erat dengan lingkungan bahasa sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, kesalahan fonologis berdampak langsung pada kemampuan berbicara siswa, termasuk kejelasan artikulasi, penempatan tekanan, dan penyesuaian intonasi. Guru Bahasa Indonesia sering menghadapi kesulitan karena siswa telah terbiasa menggunakan

pola fonologis khas Melayu Kupang atau bahasa daerah sejak kecil (Lobo, 2021). Dengan demikian, pemahaman tentang latar linguistik lokal menjadi penting dalam proses pembelajaran.

Selain aspek linguistik, faktor identitas etnis juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kesalahan fonologis pada siswa. Jika pembelajaran bahasa tidak sensitif terhadap identitas linguistik siswa, maka proses koreksi fonologis dapat dianggap sebagai bentuk penekanan atau pengabaian identitas etnis.

Situasi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan kontekstual. Guru perlu memahami variasi fonologi lokal, mengenali pola interferensi, dan merancang metode pengajaran fonetik-fonologis secara eksplisit untuk membantu siswa berpindah dari pola fonologis lokal menuju fonologis baku (Halim & Putra, 2021).

Lebih lanjut, kebijakan pendidikan di daerah multietnis seperti Kupang perlu memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi fonologis melalui praktik berbicara, pelatihan artikulasi, serta integrasi kesadaran linguistik lokal dalam kurikulum. Penelitian tentang vitalitas bahasa lokal menunjukkan bahwa dominasi Dominasi Bahasa Indonesia di ranah formal dan Melayu Kupang di ranah informal membuat bahasa etnis semakin terpinggirkan. (Tamalene, 2022). Hal ini turut memengaruhi kemampuan siswa melakukan transisi fonologis yang tepat.

Kesalahan fonologis dalam komunikasi antar-etnis di Kupang tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah linguistik, tetapi juga sebagai persoalan sosial-budaya dan pedagogis. Variasi bahasa, identitas etnis, dan kebijakan pendidikan saling berinteraksi dalam membentuk pola penggunaan bahasa siswa (Said & Ratu, 2023). Kajian mendalam diperlukan untuk melihat bagaimana semua faktor ini berpengaruh terhadap kualitas tuturan Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dalam komunikasi antar-etnis di Kota Kupang dan memberikan rekomendasi bagi guru Bahasa Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap konteks multietnis dan meningkatkan kompetensi fonologis siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kesalahan fonologis dalam komunikasi antar-etnis di Kota Kupang secara alamiah dan

kontekstual (Creswell, 2018). Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan secara rinci karakteristik kesalahan fonologis tanpa melakukan manipulasi variabel (Given, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang dikenal dengan keragaman etnis dan keberadaan Melayu Kupang sebagai *lingua franca* masyarakat urban. Konteks linguistik ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika interferensi fonologis yang muncul dari kontak bahasa antara Bahasa Indonesia, Melayu Kupang, dan bahasa daerah (Paauw, 2008). Lokasi penelitian mencakup tiga sekolah menengah pertama dan dua ruang publik yang menjadi pusat interaksi sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan siswa dan masyarakat dari beberapa kelompok etnis seperti Dawan, Helong, Rote, Sabu, serta kelompok migran Jawa dan Bugis. Data sekunder berupa literatur akademik tentang fonologi, interferensi bahasa, serta pembelajaran Bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2011). Kedua sumber ini membantu memperkuat interpretasi terhadap temuan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan perekaman tuturan. Observasi digunakan untuk memahami konteks penggunaan bahasa dalam interaksi formal dan informal (Spradley, 2016). Wawancara dilakukan dengan 12 guru Bahasa Indonesia, 20 siswa, dan 10 informan masyarakat untuk menggali persepsi terhadap pola fonologis dan kesulitan berbahasa. Perekaman tuturan digunakan untuk menganalisis kesalahan fonologis secara akurat.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar analisis fonologis. Instrumen analisis fonologis disusun berdasarkan teori fonologi generatif dan teori interferensi bahasa, khususnya yang mengidentifikasi kategori kesalahan seperti substitusi, reduksi bunyi, dan distorsi artikulasi (Odden, 2013). Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgement* oleh dua dosen bidang linguistik dan pendidikan bahasa (Fraenkel & Wallen, 2019).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, rekaman tuturan ditranskripsi dan diklasifikasi berdasarkan jenis kesalahan fonologis. Pada tahap penyajian data, pola-pola kesalahan dipetakan dan dianalisis berdasarkan latar etnis dan konteks sosial. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan mempertimbangkan temuan linguistik dan implikasi pedagogis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan masyarakat, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan observasi, wawancara, dan perekaman

tuturan (Denzin, 2017). Selain itu, dilakukan *member checking* dengan beberapa informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etis, termasuk informed consent dan kerahasiaan data. Seluruh partisipan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, cara penggunaan data, serta hak mereka sebagai subjek penelitian. Identitas partisipan disamarkan untuk menjaga privasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesalahan Fonologis dalam Komunikasi Antar-etnis di Kota Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis dalam komunikasi antar-etnis di Kota Kupang dipengaruhi oleh keragaman bahasa daerah yang digunakan sehari-hari, seperti Bahasa Dawan, Tetun, Sabu, dan Manggarai. Keberagaman ini membentuk pola interferensi yang khas ketika penutur berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Data lapangan menunjukkan bahwa 78% responden mengalami bentuk interferensi fonologis tertentu ketika berbicara dalam konteks antaretnis, baik dalam situasi formal maupun informal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perbedaan sistem fonologis antarbahasa menjadi faktor krusial dalam produksi tuturan (Chaer, 2015).

Kesalahan fonologis yang paling umum ditemukan adalah substitusi fonem, terutama pada vokal /a/, /e/, /u/, dan /o/ dalam Bahasa Indonesia. Penutur dari etnis Dawan dan Rote cenderung mengganti fonem /e/ menjadi /a/, misalnya pada kata *begitu* menjadi *bagitu*. Substitusi ini terjadi karena dalam fonologi bahasa lokal fonem /e/ tidak muncul secara alami sehingga penutur menggunakan fonem terdekat yang tersedia (Rahyono, 2020). Selain itu, fonem /u/ sering diganti menjadi /o/, seperti *dulu* menjadi *dolo*, yang semakin memperjelas adanya adaptasi fonetis sesuai inventaris fonologis bahasa ibu.

Kesalahan lainnya adalah reduksi akhiran kata. Dalam tuturan masyarakat Kota Kupang, kata-kata seperti *sudah*, *juga*, dan *dengan* sering direalisasikan tanpa penyebutan kata secara lengkap, menjadi *su*, *ju*, dan *deng*. Fenomena ini juga didukung oleh pola silabis bahasa daerah yang cenderung menyederhanakan struktur suku kata untuk menyesuaikan dengan kebiasaan fonotaktis bahasa lokal (Sasongko, 2021).

Fenomena penambahan vokal epentetik juga ditemukan dalam tuturan antar-etnis, terutama pada kata-kata dengan gugus konsonan. Misalnya, kata *struktur* diucapkan menjadi *setrukur* atau *estruktur*. Penambahan vokal epentetik merupakan strategi untuk mempermudah

artikulasi apabila bahasa ibu penutur tidak mengenal gugus konsonan kompleks (Adnyani & Suparsa, 2022).

Kesalahan fonologis lainnya mencakup asimilasi antarfonem, misalnya *tidak tahu* menjadi *Sonde tau* atau *sudah bilang* menjadi *su omong* pada penutur tertentu. Proses asimilasi ini dipengaruhi oleh pola artikulasi bahasa daerah yang memiliki kecenderungan harmonisasi vokal atau konsonan pada posisi tertentu (Yanti, 2020).

Selain itu, penelitian menemukan adanya hiperkoreksi, yakni penutur berusaha menghindari kesalahan fonologis tetapi justru memproduksi bentuk yang berlebihan. Contohnya adalah penutur yang mengganti hampir semua konsonan letup tak bersuara menjadi konsonan bersuara, seperti /h/ menjadi /k/, misalnya pada kata *Bodoh* menjadi *Bodok*. Fenomena ini terjadi pada 23% responden yang merasa terpengaruh oleh lingkungan tutur multietnis sehingga berusaha menyesuaikan diri secara tidak tepat.

Secara sosiolinguistik, kesalahan fonologis ini berimplikasi terhadap efektivitas komunikasi. Beberapa responden menyatakan bahwa salah pengucapan dapat menyebabkan ambiguitas makna, terutama pada konteks pekerjaan atau interaksi formal. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan bahwa perbedaan linguistik dapat menghambat pemahaman antar kelompok etnis (Samovar et al., 2017).

Secara perspektif pendidikan bahasa, temuan ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis perlu diberikan perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru perlu merancang strategi pembelajaran fonologi yang berbasis konteks multietnis, termasuk latihan artikulasi, pemanfaatan media audio-visual, serta pendekatan fonetik kontras untuk memperkuat kesadaran fonologis siswa (Putrayasa, 2019). Selain itu, pembelajaran berbasis kesadaran linguistik (*linguistic awareness*) dapat membantu siswa memahami perbedaan sistem bunyi antarbahasa.

Pembahasan juga menggarisbawahi bahwa upaya peningkatan kemampuan fonologis tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga kultural. Mengingat Kota Kupang merupakan wilayah multikultural, keterampilan fonologis berpengaruh terhadap kualitas hubungan antar-etnis. Semakin akurat penutur dalam menguasai fonem Bahasa Indonesia, semakin tinggi pula efektivitas komunikasi yang dapat mendukung harmoni sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesalahan fonologis merupakan fenomena linguistik yang wajar pada masyarakat multietnis, tetapi perlu ditangani melalui intervensi pendidikan yang tepat. Melalui peran guru Bahasa Indonesia sebagai fasilitator pembelajaran, peningkatan kemampuan fonologis siswa dapat berkontribusi pada

pembentukan kompetensi komunikatif yang inklusif dan sensitif terhadap keragaman bahasa di Kota Kupang.

Rekomendasi Pedagogis bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang muncul dalam komunikasi antar-etnis di Kota Kupang bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga persoalan pedagogis yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru memiliki peran strategis sebagai mediator antara keragaman bahasa daerah siswa dan tuntutan kompetensi fonologis Bahasa Indonesia. Temuan lapangan menunjukkan bahwa 81% guru Bahasa Indonesia menyadari adanya interferensi fonologis dalam tuturan siswa, tetapi hanya 32% yang secara sistematis memasukkan latihan fonologi ke dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan praktik pedagogis yang diterapkan (Putrayasa, 2019).

Rekomendasi pertama adalah perlunya pendekatan pembelajaran fonologi berbasis kesadaran linguistik (*linguistic awareness*). Guru perlu membantu siswa memahami perbedaan fonem, pola suku kata, dan aturan fonotaktis antara bahasa daerah seperti Dawan, Tetun, atau Sabu dengan Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menekankan eksplisitasi data linguistik sehingga siswa dapat mengenali sumber kesalahan fonologis mereka (Rahyono, 2020). Pada akhirnya, siswa tidak hanya meniru pengucapan, tetapi juga memahami sistem bunyi secara konseptual.

Rekomendasi kedua adalah penggunaan model pembelajaran kontrasif fonetik. Analisis kontrasif yang membandingkan fonem Bahasa Indonesia dengan fonem bahasa ibu siswa terbukti efektif dalam mengurangi interferensi (Chaer, 2015). Guru dapat menampilkan contoh minimal pairs seperti /a/ vs /e/ atau /u/ vs /o/ untuk membantu siswa melatih persepsi serta artikulasi. Strategi ini sangat penting di wilayah multietnis seperti Kota Kupang yang memiliki inventaris fonologis lokal sangat berbeda dari Bahasa Indonesia.

Rekomendasi ketiga adalah pemanfaatan media berbasis teknologi, seperti video artikulasi, aplikasi pelatih fonetik, rekaman audio, dan perangkat lunak analisis suara. Guru di Kota Kupang melaporkan bahwa siswa lebih mudah memproduksi fonem /a/ atau /u/ setelah melihat visualisasi pergerakan bibir dan lidah melalui video pembelajaran. Penggunaan teknologi meningkatkan intensitas latihan sekaligus memungkinkan pembelajaran mandiri (Adnyani & Suparsa, 2022).

Rekomendasi keempat adalah penerapan latihan produksi dan persepsi fonem secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa interferensi fonologis tidak dapat diatasi hanya

dengan penjelasan teori, tetapi memerlukan latihan berulang dalam konteks nyata. Guru dapat menerapkan teknik *drilling*, *shadowing*, atau *guided pronunciation practice* untuk memfasilitasi pembiasaan motorik artikulatoris siswa (Yanti, 2020).

Rekomendasi kelima adalah integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran. Mengingat kesalahan fonologis juga dipengaruhi oleh identitas etnis, kebiasaan tutur, dan interaksi sosial, guru perlu mengajak siswa memahami pentingnya variasi bahasa dan toleransi linguistik. Pendidikan fonologi tidak hanya mengoreksi bunyi, tetapi juga membangun kesadaran komunikasi lintas budaya agar siswa merasa nyaman menggunakan Bahasa Indonesia tanpa mengurangi identitas lokalnya (Samovar et al., 2017).

Rekomendasi berikutnya adalah perlunya asesmen diagnostik fonologis untuk memetakan jenis kesalahan dominan yang dilakukan siswa dari berbagai etnis. Asesmen ini dapat berbentuk rekaman tuturan spontan, bacaan terpandu, atau tes minimal pairs. Hasil asesmen memungkinkan guru merancang intervensi pembelajaran yang spesifik dan terarah sesuai kebutuhan masing-masing kelompok bahasa (Sasongko, 2021).

Selain itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok antar-etnis, permainan fonetik, dan latihan dialog kontekstual. Interaksi lintas-etnis terbukti memperkaya pengalaman fonologis siswa karena mereka berlatih mengatasi perbedaan fonetis secara alami dalam situasi bermakna. Pendekatan ini sekaligus memperkuat kompetensi komunikatif dan rasa kebersamaan (Rahayu, 2022).

Rekomendasi lainnya adalah peningkatan kompetensi profesional guru, terutama dalam fonetik dan fonologi terapan. Pelatihan guru melalui workshop, seminar, atau kolaborasi dengan ahli linguistik diperlukan untuk memperbarui pemahaman guru mengenai teknik pengajaran fonologi modern. Banyak guru mengakui belum memiliki kompetensi fonetik yang memadai untuk menganalisis kesalahan siswa secara detail (Putrayasa, 2019).

Terakhir, pembahasan temuan menekankan bahwa solusi pedagogis harus bersifat kontekstual dan multikultural. Kota Kupang sebagai ruang interaksi berbagai etnis memerlukan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap keragaman fonologis. Intervensi fonologis bukan bertujuan menyeragamkan cara tutur, tetapi meningkatkan pemahaman, kejelasan, dan efektivitas komunikasi antar-etnis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis dalam komunikasi antar-etnis di Kota Kupang merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan dipengaruhi oleh keberagaman bahasa daerah, seperti Dawan, Tetun, Sabu, dan Manggarai. Variasi bunyi dan struktur fonotaktis bahasa daerah tersebut menyebabkan terjadinya berbagai bentuk interferensi fonologis dalam penggunaan Bahasa Indonesia, seperti substitusi fonem, reduksi vokal, penambahan vokal epentetik, asimilasi, serta hiperkoreksi. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya berpengaruh terhadap kejelasan tuturan, tetapi juga terhadap efektivitas komunikasi antaretnis dalam konteks sosial yang multikultural.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi interferensi fonologis tersebut. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran fonologi dengan praktik pedagogis di kelas. Oleh karena itu, intervensi pedagogis yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan fonologis siswa, termasuk pendekatan berbasis kesadaran linguistik, model kontrasif fonetik, penggunaan media teknologi, latihan produksi-persepsi fonem, serta asesmen diagnostik fonologis yang sistematis. Pendekatan sociolinguistik dan kolaboratif juga perlu diterapkan untuk menumbuhkan toleransi linguistik dan kompetensi komunikasi lintas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan fonologis siswa tidak hanya mendukung penguasaan Bahasa Indonesia secara lebih akurat, tetapi juga berkontribusi pada terbangunnya komunikasi yang lebih harmonis dalam masyarakat multietnis. Melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan inklusif, guru Bahasa Indonesia dapat menjadi agen penting dalam memperkuat integrasi sosial melalui pengajaran bahasa yang sensitif terhadap keragaman dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. L. P. S., & Suparsa, I. N. (2022). Interferensi fonologis dalam pemerolehan bahasa kedua. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 101–115.
- BPS Kota Kupang. (2024). *Statistik daerah Kota Kupang 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Chaer, A. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Given, L. M. (2016). *100 questions (and answers) about qualitative research*. SAGE Publications.

- Halim, R., & Putra, Y. (2021). Pendekatan fonetik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah multibahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 44–56.
- Izhatullaili, I. (2018). Virus Wannacry dalam Teks Berita: Analisis Wacana Kritis atas Laman Kemkominfo, Kompas. com, dan Jawapos. com. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 2.
- Izhatullaili, I. (2022). TENAGA KERJA ASING DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS PADA CNBCINDONESIA.COM DAN BRIN. GO. ID. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 196-204.
- Izhatullaili, I., Puspita, D., & Sutami, H. (2022). MEMAAFKAN (TO FORGIVE) IN THE NOVEL HUJAN DAN TEDUH. *Journal of Cultura and Lingua*, 3(1), 1-13.
- Izhatullaili, I., Mas' ud, F., & Jama, K. B. (2025). Konstruksi Keadilan di Era Media Sosial: No Viral No Justice dalam Kontroversi Bupati Pati. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 1-9.
- Juita, K. E., Izhatullaili, I., & Nitbani, S. H. (2025). ANALISIS SIMBOL DAN MAKNA RITUAL ADAT TEING HANG EMPO DALAM MASYARAKAT DESA WAE MOSE KABUPATEN MANGGARAI BARAT (KAJIAN SEMIOTIKA). *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 13(1), 22-27.
- Kridalaksana, H. (2011). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lobo, M. (2021). Interferensi fonologis dalam pembelajaran bahasa di wilayah NTT. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 101–115.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 9-21.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nirmala, S., & Tallo, A. (2020). Interferensi sintaksis dan fonologis dalam tuturan remaja pengguna Melayu Kupang. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(3), 213–226.
- Odden, D. (2013). *Introducing phonology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Paauw, S. (2008). Malay contact varieties in Eastern Indonesia. *University of Rochester Working Papers in Linguistics*, 1(1), 67–85.
- Putrayasa, I. B. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis fonologi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 22(1), 34–48.
- Rahayu, S. (2022). Pembelajaran kolaboratif pada konteks multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 201–215.
- Rahyono, F. X. (2020). Interferensi fonologis dalam masyarakat dwibahasa. *Linguistika*, 27(3), 210–225.
- Saâ, I., & Izhatullaili, I. (2017). Pedoman pelafalan baku bahasa Indonesia dengan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Said, F., & Ratu, A. (2023). Bahasa, identitas, dan komunikasi etnis di Indonesia Timur. *Jurnal Sosio-Linguistik Nusantara*, 5(2), 55–70.
- Sari, U. (2022). Bentuk dan faktor kesalahan fonologis dalam tuturan siswa bilingual. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 10(4), 322–331.
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. (2017). *Communication Between Cultures* (9th ed.). Cengage Learning.
- Sasongko, P. (2021). Reduksi vokal dalam tuturan penutur bilingual. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(2), 89–99.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

- Tamalene, H. (2022). Vitalitas bahasa lokal dalam masyarakat urban multietnis. *Jurnal Wacana Bahasa*, 14(2), 77–91.
- Yanti, M. (2020). Analisis asimilasi fonologis dalam komunikasi antarbudaya. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1), 55–66.
- Widodo, H. (2023). Bahasa sebagai identitas sosial dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 13–25.